

**ALLAH TRITUNGGA  
ADALAH KEINDAHAN TERTINGGI  
DAN SENIMAN MAHAAGUNG**

**Teologi Keindahan Menurut St. Bonaventura**

---

*Kristoforus Bala, SVD, M.A.*

**PENDAHULUAN**

Posisi seni atau keindahan dalam sejarah teologi adalah seperti seorang anak tiri yang kadang-kadang disayangi, kadang dibenci dan kadang ditolak oleh ibu tirinya. Pada masa Bapa-bapa Gereja, khususnya dalam teologi Gereja Timur, muncul apa yang disebut *philocalia* (cinta akan keindahan) yang duduk bersanding dan setara dengan *philosophia* (cinta akan kebijaksanaan). *Philocalia* berperan penting dalam pembentukan dan pendewasaan iman, dalam refleksi teologis dan pembangunan hidup rohani Gereja. Teologia atau kebenaran-kebenaran iman diungkapkan secara indah, poetik melalui seni atau karya seni; dan sebaliknya seni (*philocalia*) dihidupi, dijiwai dan diinspirasi oleh kebenaran iman dan teologia. Karya seni selalu dihasilkan melalui dan dalam doa dan kontemplasi; dan buah dari kontemplasi dan doa diwujudkan, diekspresikan dalam dan melalui seni atau karya seni. *Philocalia* dan *teologia* saling bekerjasama dan bersatu, bagai dua sisi dari satu mata uang yang sama. Peranan *philocalia* dalam *teologia* dan kehidupan iman Gereja sama dengan peranan *philosophia*. Dalam tradisi Gereja Timur, theolog adalah orang yang mencintai Allah, sang Kebijakan dan Keindahan Tertinggi. Seorang theolog adalah seorang *philocalist* dan sekaligus seorang *philosophist* dalam arti yang sesungguhnya. Seorang theolog haruslah serentak seorang filsuf dan mistikus-asketikus; seorang yang tidak hanya mengetahui Allah secara rational, tetapi juga seorang yang sungguh-sungguh mengalami, merasakan, mencintai, bersatu dengan Allah, Sang Kebijakan-

sanaan Tertinggi dan melalui dirinya serta cara hidupnya dia memancarkan terang keindahan dan kemuliaan Allah.<sup>1</sup>

Di zaman Ikonoklasme,<sup>2</sup> keindahan (*philocalia*) diperdebatkan bahkan ditolak, ibarat anak tiri yang tidak diinginkan. Pada zaman itu keindahan (*philocalia*) dijajah dan mau dieliminir dari jantung kehidupan Gereja. Melalui banyak konsili dan banyak perjuangan yang berat, Bapa-bapa Gereja berusaha merebut dan menempatkan kembali *philocalia* pada pangkuan bunda Gereja. Tetapi pada zaman Rationalisme atau Idealisme German, khususnya melalui pemikiran Immanuel Kant,<sup>3</sup> sekali lagi *philocalia* hendak disingkirkan dari kehidupan Gereja. Hati, rasa dan keindahan bak anak tiri yang terbuang dari kehidupan iman Gereja dan teologi. Hanya ratio (*philosophia*) yang dipuja dan diperlakukan bagaikan anak emas. Tetapi zaman berubah dan keinginan pun berubah. Di zaman Romanticisme,<sup>4</sup> *philocalia* kembali direbut dan dipuja bagaikan anak emas melalui penyebaran ide-ide para Romanticist yang mengagung-agungkan hati dan rasa-perasaan. Mereka berusaha supaya peranan ratio (*philosophia*) yang terlalu dominan dikurangi bahkan ingin didepak jauh dari kehidupan manusia.

Pada zaman modern ini, kesenian atau art kontemporer bagai anak tiri yang cenderung membangun dunianya sendiri dan kurang menyentuh kehidupan manusia. Seni atau art dianggap hanya sebagai 'tambahan' dan bukan bagian esensial dari kehidupan manusia. Dalam bidang iman atau

---

1 Lihat Paul Evdokimov, *The Art of the Icon: A Theology of Beauty*, Fr. Steven Bigham (trans.), Rodondo Beach, California: Oakwood Publication, 1990, p.11.

2 Lihat uraian Egon Sendler tentang ikonoklasme dalam *The Icon: Image of the Invisible Elements of Theology, Aesthetics and Technique*, Steven Bigham (trans.), Torance, California: Oakwood Publication, 1988, pp. 19-36.

3 Lihat uraian Monroe C. Beardsley, *Aesthetics from Classical Greece to the Present: A Short History*, Tuscaloosa and London: The University of Alabama Press, 1975, pp.209-243; Louis Roberts, *Theological Aesthetics of Hans Ur von Balthasar*, Washington, D.C.: The Catholic University of America, 1987, pp.1-5. Banyak theolog Katolik seperti antara lain Karl Rahner dipengaruhi oleh ide-ide Kant. Von Balthasar, seorang theolog modern yang mengkritik teologi Katolik yang telah melupakan estetika. Dia memasukkan estetika dalam teologi atau dalam bertologi.

4 Monroe C. Beardsley, Op. Cit., pp. 244-282.

rohani, seni, estetika, atau keindahan kurang mendapat tempat dan peranan. Dan jika diberi tempat dan peranan pun pengaruhnya atau kontribusinya dalam proses pendewasaan iman atau rohani umat terasa masih sangat kurang. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, didorong oleh mental materialisme dan konsumerisme, seni atau art lebih banyak diarahkan untuk meraup keuntungan ekonomis-bisnis semata daripada untuk mengembangkan iman atau kehidupan spiritual. *Kedua*, ada kecenderungan untuk mengidentikan keindahan, seni dengan hal duniawi, material, atau profan. Yang profan, yang material, duniawi sering diartikan sebagai buruk, jahat, tidak kudus, atau berdosa. Karena itu seni, keindahan terkadang dipandang dengan sebelah mata. *Ketiga*, dengan munculnya filsafat rasionalisme, idealisme yang sangat memuja peranan ratio, semakin tersingkir pula aspek hati, perasaan, dan keindahan dari ranah religius, teologi dan iman. Hal ini kita bisa rasakan pengaruhnya dalam teologi Katolik yang sangat sistematis, filosofis dan abstrak. Teologi, spiritualitas dan iman menjadi sangat spekulatif-rasional dan kurang melibatkan dimensi hati, keindahan atau perasaan. Dengan kata lain, dimensi mistik-hati-rasa tidak cukup mendapat tempat dan peranan dalam teologi dan spiritualitas kita. *Keempat*, munculnya budaya pop (*pop culture*) yang kurang memberi ruang yang cukup pada nilai estetis dan sering sangat minimalist dalam presentasinya. Hal itu bisa kita lihat dan rasakan dalam lagu-lagu pop rohani, seni arsitektur gereja moderen yang serba minimalist, dan seni religius yang terkadang terlalu abstrak, sulit dipahami dan dikagumi, serta terkesan kering dan tanpa roh. Beberapa faktor di atas merupakan penyebab yang semakin memperbesar jurang antara seni dan iman, antara teologi dan keindahan, antara yang profan dan yang ilahi, antara Allah dan dunia material.

Dalam merefleksikan hubungan antara iman dan keindahan, teologi dan keindahan atau antara Allah dan keindahan ada beberapa pertanyaan yang muncul: Dari mana sumber atau asal keindahan itu? Apakah Allah yang mahakuasa, mahabeneh dan mahabaik itu bisa disebut juga mahaindah atau Keindahan tertinggi? Apakah Allah sendiri menciptakan segala sesuatu secara indah? Apakah ada relasi antara iman akan Allah dan keindahan, kesenian atau art? Apakah keindahan merupakan bagian periferial atau eksistensial dalam hidup dan keberadaan manusia?

Dalam Gereja, seperti yang sudah dikatakan di atas, Bapa-bapa Gereja, seperti St. Gregorius dari Nyssa, Dionisius, Maximus Sang Pengaku Iman,<sup>5</sup> dll, sudah banyak merenungkan dan menulis tentang hubungan antara Allah dan keindahan, khususnya dalam kaitannya dengan karya penciptaan dan penyelamatan dunia dan manusia. Mereka menemukan bahwa keindahan, seni, art bersumber pada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Kitab Suci. Keindahan menemukan sumbernya pada kemuliaan Allah (*khabor, doxa*) atau pada Allah sendiri. Penciptaan dan penciptaan kembali atau penyelamatan tidak lain adalah karya artistik Allah untuk memulihkan, merestorasi seluruh ciptaan dari keadaanya yang rusak, jelek akibat dosa kepada gambaran dan keindahan originalnya seperti yang telah diciptakan oleh Pencipta.

Dalam tulisan ini akan disajikan pemikiran teologis St. Bonaventura, seorang theolog Fransiskan abad Pertengahan tentang Allah dan keindahan. Sebagai seorang theolog yang berjiwa mistik, dalam refleksi dan karyanya, Bonaventura menemukan bahwa Allah, Prinsip Pertama, memiliki sifat, karakter atau kualitas transendental seperti antara lain: satu, benar, baik, bijak, dan indah. Allah itu indah (*pulcher*) atau keindahan itu sendiri (*pulchrum*). Bapa, Asal atau Sumber tak tercipta, secara bebas mewahyukan, mengkomunikasikan seluruh keindahan dan kemuliaannya (*doxa, khabor*) kepada Putera dan Roh Kudus. Putera dan Roh Kudus menerima dan memancarkan secara penuh, sempurna keindahan Bapa. Sebagai satu kesatuan dalam koderat dan keabadian, Allah Tritunggal disebut juga Keindahan Tertinggi (*Summum Pulchrum*).

Menurut Bonaventura, keindahan Allah tidak hanya dikomunikasikan dalam komunitas Tritunggal, tetapi juga dinyatakan keluar, kepada seluruh ciptaan. Dunia, makhluk ciptaan dan manusia merupakan hasil karya artistik dan kreatif Allah, Sang Keindahan, atau Seniman Tertinggi. Pada tingkat tertentu dan dengan caranya masing-masing, setiap ciptaan merefleksikan kebaikan dan keindahan Allah Tritunggal. Ada ciptaan yang merupakan bayangan, jejak kaki, gambaran atau image dari sang Pencipta. Dari

---

<sup>5</sup> Paul Evdokimov, Op.Cit., pp.9-17

semua ciptaan, hanya manusia yang disebut gambaran, image yang mencerminkan Allah, karena dia memiliki jiwa rational. Keindahan Allah terpantul juga dalam Gereja karena Allah berdiam di dalamnya dan menganugerahkan kepada Gereja karunia-karunia serta menetapkan sakramen-sakramen. Dunia ciptaan bisa menjadi sarana kontemplasi, pujian dan penyembahan kepada Allah. Bonaventura yakin bahwa Allah tidak hanya sebagai sumber, dasar segala keindahan, tetapi Dia juga adalah tujuan yang menyempurnakan, memperindah segala sesuatu pada akhir zaman.

Tulisan ini terdiri dari beberapa pokok pembahasan. Pada bagian pertama, akan diuraikan secara singkat tentang hidup dan karya St. Bonaventura. Pada bagian kedua, akan dipaparkan refleksi teologis St. Bonaventura tentang Allah Tritunggal sebagai kebaikan dan keindahan tertinggi serta peranan masing-masing Pribadi Ilahi. Selanjutnya, akan dijelaskan juga pemikiran Bonaventura tentang alam ciptaan sebagai karya seni Allah dan tentang alam semesta sebagai sarana kontemplasi, doa dan penyembahan kepada Allah. Selain itu akan dijelaskan tentang manusia sebagai image atau ikon Allah, Gereja sebagai sebuah realitas yang indah; dan Allah sebagai sumber keindahan pada akhir zaman.

## **1. BONAVENTURA: HIDUP DAN KARYANYA**

St. Bonaventura, seorang theolog Fransiskan dari abad pertengahan, Minister General ordo Fransiskan dan kardinal di Albano, dilahirkan di Bagnoregio pada tahun 1217. Dia belajar ars dan teologi di Paris di bawah bimbingan beberapa theolog Fransiskan yang terkenal seperti Alexander dari Hales, John de la Rochelle, Odo Rigaldi dan William Meliton. Setelah menyelesaikan gelar master dan doktor dalam teologi, Bonaventura mengajar pada universitas Paris bersama koleganya St. Thomas Aquinas. Dia memainkan peran penting dalam penyelenggaraan konsili di Lyons, memfasilitasi perdamaian antara Gereja Yunani dan Roma dan membuat rekonsiliasi antara para imam sekular dan para biarawan Fransiskan (*Mendicants*). Bonaventura meninggal dunia pada saat mengikuti konsili di Lyons pada tanggal 5 juli 1274.

Karena kerendahan hatinya, kesalehan hidup dan karya-karya teologis-mistiknya, Bonaventura digelari santo oleh Paus Sixtus IV pada tahun 1482, dan diberi gelar *Doctor Seraphicus* oleh Paus Sixtus V pada tahun 1588. Jauh sebelumnya dia sudah mendapat banyak gelar seperti *Doctor Scripturae Evangelicae*, *Doctor Devotus*, *Magister in Sacra Doctrina*, *Seminator Verbi Dei*. Karya-karya teologisnya banyak diminati dan berpengaruh dalam Gereja, walaupun tidak seluas pengaruh teologi Thomas Aquinas. Dengan munculnya neo-skolastisisme atau neo-thomisme, teologi Aquinas semakin meluas, sedangkan teologi Bonaventura semakin pudar pengaruhnya dalam Gereja dan di seminari-seminari. Banyak karya teologis yang dihasilkan oleh St. Bonaventura,<sup>6</sup> hanya beberapa yang disebutkan di sini yaitu antara lain: *Commentarius in Evangelium Lucae*, *Commentarius in Evangelium Joannis*, *Commentarius in Librum Ecclesiastes*, *Commentarius in Librum Sententiarum* (dari Peter Lombard), *Breviloquium*, *De Reductione Artium ad Teologiam*, *Itinerarium Mentis in Deum*, *Collationes in Hexaemeron*, dll.

Pemikiran teologis-spiritual dan mistik Bonaventura dipengaruhi oleh ide-ide dan cara hidup St. Fransiskus Assisi seorang mistikus agung. Alam ciptaan dihargai sebagai saudara-saudari yang berasal dari Pencipta yang sama. Yang menjadi pusat kehidupan, karya dan cara pandang St. Fransiskus adalah Yesus Kristus. Karena itu, teologi Bonaventura berciri Kristosentris. Bonaventura yakin bahwa untuk memahami, mengimani dan mencintai Allah, kita harus mulai dari Yesus Kristus sebagai Pusat. Yesus adalah pusat (*medium*, atau *center*) yang menyatukan Pribadi-pribadi dalam Tritunggal dan yang menyatukan dunia, manusia dan Allah. Dia adalah pusat (*medium*) dalam karya penciptaan, inkarnasi, peristiwa salib, kebangkitan, pengadilan dan kehidupan kekal.<sup>7</sup> Selain itu, Bonaventura dipengaruhi juga oleh ide-ide filosofis Pseudo-Dionysius. Dionysius sendiri mengambil ide-

---

6 J. Guy Bougerol, OFM, Introduction to the Works of Bonaventure, Peterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1964, pp. 85-163.

7 Lihat penjelasan Zachary Hayes, O.F.M., The Hidden Center: Spirituality and Speculative Christology in St. Bonaventure, N.Y. : The Franciscan Institute, St. Bonaventure University, 1992, pp. 61-63; 192-204.

ide filosofis Plato, Plotinus dan Neoplatonisme.<sup>8</sup> Melalui karya-karya St. Agustinus, Bonaventura mewarisi ide-ide Neoplatonisme. Bonaventura juga menggunakan beberapa ide Aristoteles, tetapi dia mengkritik dan menolak beberapa pemikiran Aristoteles karena tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

## 2. ALLAH TRITUNGGA: KEBAIKAN DAN KEINDAHAN TERTINGGI

Menurut Bonaventura, Allah Bapa adalah Prinsip Pertama, asal muasal, sumber penuh (*plenitudo fontalis*)<sup>9</sup> dariNya segala sesuatu berasal. Bapa tidak tercipta dan tidak berasal dari siapa pun atau apa pun. Allah Putera berasal dari atau dilahirkan atau keluar dari Bapa. Putera adalah image, gambaran (*ikon*) yang mengekspresikan keserupaan dengan Bapa. Putera disebut juga Sabda dan Kebijaksanaan. Roh Kudus dihembuskan oleh Bapa. Roh Kudus disebut juga Karunia, Ikatan atau Cinta antara Bapa dan Putera. Bapa adalah Sumber dariNya dua emanasi ilahi terjadi: kelahiran Putera dan prosesi atau hembusan Roh Kudus. Putera dan Roh Kudus sehakikat dengan Bapa. Mengikuti ide St. Agustinus, Bonaventura mengajarkan bahwa Allah Tritunggal adalah Ada yang sangat hidup, yang sangat berkuasa, sangat adil, sangat indah, sangat baik dan sangat bahagia.<sup>10</sup>

Diinspirasi oleh ide Plotinus dan neo-Platonisme, Bonaventura berpendapat bahwa kebaikan (*bonum, good*) pada hakikatnya selalu membagi atau mengkomunikasikan dirinya (*bonum diffusivum sui*).<sup>11</sup> Bonaventura mengatakan bahwa salah satu kualitas Allah adalah baik.

---

8 *Ibid.*, p. 41.

9 Bonaventura, *Breviloquium* I, ch. 3, no. 7, José de Vinck (trans.) Paterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1962, p. 39; Selanjutnya dalam foot note akan digunakan *Breviloquium*. Bdk. Bonaventura, "The Soul's Journey Into God," ch. 6, no.1, dalam Bonaventura: *The Soul's Journey Into God. The Tree of Life. The Life of St. Francis, Ewert Cousins* (trans. & intro.), N.Y., Ramsey, Toronto: Paulist Press, 1978, p. 102. Dalam sitasi selanjutnya *The Soul's Journey Into God* akan disingkat *The Soul's Journey*.

10 *Breviloquium*, I, ch. 2, p. 37.

11 *The Soul's Journey*, ch.6, no. 2, p. 103.

Dia adalah Ada yang Tertinggi (*Supreme Being*), maka kualitas, sifat transendental yang tepat untuk Allah adalah Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*). Sebagai Kebaikan Tertinggi, Allah Bapa mensharingkan, mengkomunikasikan seluruh diriNya, seluruh substansi atau seluruh kodratNya kepada Putera dan Roh Kudus. Komunikasi diri itu Dia lakukan dengan kehendak bebas dan penuh kasih. Karena itu, Putera disebut juga Pribadi yang dikasihi (*Beloved*) dan Roh Kudus disebut juga Pribadi yang dicintai bersama-sama (*Cobeloved*) oleh Bapa dan Putera.<sup>12</sup> Ketiga Pribadi Ilahi tidak bisa dipisah-pisahkan atau berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan. Pribadi Ilahi yang satu saling berada dalam Pribadi yang lain (*indwelling*). Putera disebut image atau ikon Bapa karena Dia menyatakan, mengungkapkan kebaikan dan keindahan Bapa yang paling penuh dan paling sempurna. Roh Kudus adalah ikatan dan kasih karena Ia mengungkapkan secara sempurna kasih dan kebaikan Bapa dan Putera.

Dalam tata urutannya, Bapa adalah asal muasal (*Originating Principle*) segala sesuatu; Putera adalah Pusat (*Center, Medium*), Contoh, atau Exemplar (*Exemplating Center*); dan Roh Kudus adalah Tujuan pemenuhan dari segala sesuatu.<sup>13</sup> Sebagai satu kesatuan, Allah Tritunggal adalah Kebaikan Tertinggi karena di dalam keallahan kebaikan saling dikomunikasikan di antara ketiga Pribadi Ilahi secara sangat penuh dan sempurna, secara bebas, tanpa paksaan dan penuh kasih. Proses komunikasi diri Allah yang terjadi dalam keallahan disebut *emanasi internal* untuk membedakannya dari *emanasi eksternal*, yaitu komunikasi diri Allah kepada dunia dan seluruh ciptaan.

Dalam emanasi ilahi, Bapa tidak hanya memberi, mengkomunikasikan kebaikanNya kepada Putera dan Roh Kudus, tetapi juga seluruh keindahan dan kemuliaanNya. Bapa memberi terang keindahanNya kepada Putera dan Roh Kudus. Dan Putera dan Roh Kudus menerima atau berpartisipasi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Bonaventure, *Collations on the Six Days* (Collationes in Hexaemeron), V, I, no. 12, José de Vinck (trans.) Paterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1970, p.7. Lihat juga *Collations on the Six Days*, V, 10, no. 3, 6, pp.148-149. Dalam sitasi selanjutnya *Collations on the Six Days* akan disingkat *On the Six Days*



dalam serta memancarkan secara penuh keindahan dan kemuliaan Bapa. Bonaventura banyak kali menggunakan lambang matahari untuk menjelaskan keindahan Allah. Dia menjelaskan sebagai berikut: "Matahari Abadi, Bapa, Putera dan Roh Kudus hidup, berkilau-kilau dan menghangatkan. Bapa sangat hidup, Putera sangat berkilau-kilau dan Roh Kudus sangat menghangatkan. Bapa adalah terang yang paling hidup; Putera adalah keindahan yang paling indah dan cemerlang, dan Roh Kudus adalah panas yang bergelora."<sup>14</sup> Sebagai satu kesatuan, Bapa, Putera dan Roh Kudus, Allah Tritunggal adalah sumber keindahan, kecemerlangan, kemuliaan dan kehidupan. Allah Tritunggal adalah "Matahari, Prinsip yang menjadi sumber, yang mengatur dan yang menyempurnakan segala sesuatu."<sup>15</sup>

#### A. Allah Bapa sebagai Artis/ Seniman Teragung

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa salah satu kualitas atau sifat Allah, menurut Bonaventura, yaitu keindahan (*pulchrum*). Sama seperti kebaikan, pada hakekatnya selalu mengkomunikasikan dirinya secara penuh, demikian pula keindahan. Bisa dikatakan bahwa keindahan tertinggi selalu memberi dirinya (*Summum Pulchrum diffusivum sui*). Sebagai sumber segala keindahan dan kemuliaan, Allah Bapa mensharingkan, mengkomunikasikan atau memberikan seluruh keindahan, kemuliaanNya secara penuh dan sempurna kepada Putera dan Roh Kudus. Putera dan Roh Kudus menerima dan memancarkan seluruh keindahan dan kemuliaan Bapa.

Sebagai Keindahan tertinggi, Allah Tritunggal tidak mengurung keindahan dalam diriNya sendiri, tetapi mengkomunikasikan keindahanNya keluar, kepada manusia, dunia dan seluruh ciptaan. Dalam relasi dengan ciptaanNya, Allah Bapa disebut "Seniman Mahaagung" atau "Seniman Mahatinggi" (*Supreme Craftsman*).<sup>16</sup> Dia mencipta bersama Putera, Sang Seniman Bapa (*Ars Patris*). Sebagai Pencipta, Allah Bapa, melalui Putera, menciptakan secara artistik dan baik segala sesuatu di surga dan di bumi,

---

14 *Ibid.*, V, 21, no. 2, p. 319.

15 *Ibid.*, V, 21, no. 4, pp. 320-321.

16 *The Soul's Journey*, ch. 1, no. 9, p. 63.

baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dalam dunia material atau dalam seluruh ciptaan ada tanda atau meterai kehadiran Allah. Karena itu Bonaventura mengatakan bahwa segala ciptaan adalah ibarat sebuah “cermin melaluinya kita beralih kepada Bapa sebagai Seniman Mahaagung.”<sup>17</sup>

Bonaventura menegaskan kebenaran iman bahwa Allah adalah “Bapa segala keindahan” (Keb 13:3). Allah secara indah menciptakan segala sesuatu; dan manusia sebagai makhluk rational dapat mengenal Pencipta, sang Seniman Mahaagung itu dengan cara “membanding-bandingkan kebesaran dan keindahan ciptaan-ciptaanNya” (Keb 13:5). Proses atau perjalanan kontemplasi dari dunia ciptaan kepada Bapa, Sang Seniman Mahaagung, menurut Bonaventura, hanya dapat kita buat bersama Kristus, *Ars Patris*.<sup>18</sup> Karena segala sesuatu tercipta dan hidup oleh dan melalui Putera, Sang Seniman Bapa. Di sini iman, kasih dan devosi kepada Allah sangat dibutuhkan. Tanpa iman, kasih dan devosi kita tidak dapat melihat kehadiran Allah dalam dan melalui ciptaan.

## **B. Allah Putera : *Ars Patris* ( Keindahan/Seniman Bapa)**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, menurut Bonaventura, Allah Bapa adalah Seniman Tertinggi atau Arsitek Mahaagung. Dia mengkomunikasikan secara penuh seluruh hakekatNya atau substansiNya kepada Putera. Putera adalah Seniman Bapa (*Ars Patris*) karena Dia berasal dari Bapa, Sang Keindahan Abadi. Tentang emanasi ilahi atau kelahiran ilahi Putera dalam keallahan, Bonaventura menulis:

“Dari keabadian Bapa melahirkan seorang Putera sama dengan diriNya dan mengkespresikan diriNya dan serupa dengan diriNya sendiri, dan dengan demikian Dia mengungkapkan seluruh potensinya. Dia mengungkapkan apa yang Dia bisa lakukan, dan lebih lagi apa yang Dia mau lakukan, dan Dia mengungkapkan segala sesuatu di dalam Dia, yaitu dalam PutraNya atau dalam Pusat terdalam, yang tidak lain adalah *Seniman*-Nya.”<sup>19</sup>

---

17 *Ibid.*,

18 *Ibid.*,

19 On the Six Days, V, 1, no. 13, p. 8.

Bapa dan Putera adalah satu, baik dalam hakekat, kodrat maupun dalam keabadian.<sup>20</sup>

Karena sehakekat dengan Bapa, Putera memiliki seluruh kwalitas atau sifat-sifat yang dimiliki Bapa. Allah Bapa memberikan kepada Putera tidak hanya kebaikanNya tetapi juga keindahan serta kemuliaanNya. Bonaventura banyak kali menggunakan simbol terang untuk menjelaskan kelahiran Sabda dalam keallahan dan keindahanNya, karena keindahan sangat erat berkaitan dengan terang.<sup>21</sup> Dia menjelaskan kelahiran Sabda dari Bapa sebagai berikut:

“Dari Terang Abadi yang tak dapat diukur dan paling simpel, paling indah dan paling tersembunyi, keluarlah Terang yang berkilau-kilauan yang seabadi, setara dan sehakekat yang adalah Kuasa dan Kebijaksanaan Bapa yang melahirkan. Dalam Dia Bapa telah mendisain segala sesuatu dari keabadian; melaluiNya Bapa menciptakan dunia (Ibr 1:2) dan memerintah dan mengarahkannya demi kemuliaanNya.”<sup>22</sup>

Allah Bapa, Terang Abadi (*Eternal Light*), melahirkan dari diriNya Putra yang adalah Image, Keserupaan atau Kemuliaan diriNya. Putera adalah Terang dari Terang Sejati; Dia sehakekat dan seabadi dengan Bapa. Allah Bapa, Keindahan Tertinggi, menciptakan segala yang indah melalui Putera, *Ars Patris*. Karena itu segala ciptaan, pada hakekatnya, mengambil bagian dalam dan memancarkan terang keindahan Bapa dan Putera. Menurut Bonaventura, Allah adalah *Model* atau *Exemplar* dari segala ciptaan.<sup>23</sup> Allah Bapa mencipta segala sesuatu melalui ide-ide ilahi; dan semua ide ilahi itu ada dalam Putera. Putera, Sabda mengekspresikan Bapa dan segala sesuatu yang Dia bisa ciptakan. Segala sesuatu yang tercipta,

---

20 The Soul's Journey, ch. 2, no.7, p. 72

21 Ibid., ch.1, no. 14, pp. 65-68.

22 Bonaventure, "Tree of Life", no 1, dalam The Works of Bonaventure: Mystical Opuscula, I, José de Vinck (trans.) Quincy, IL: Franciscan Press, 1960, p. 104. Selanjutnya dalam sitasi akan digunakan Tree of Life.

23 Breviloquium I, ch.6, no. 4-5, pp. 54-55; Lihat Armand Mauer, C.S.B, Medieval Philosophy: An Introduction, 2 ed., Toronto, Canada: Pontifical Institute of Medieval Studies, 1982, p. 145.

pertama-tama dihasilkan sejak keabadian dalam Putera, Sabda atau *Art Abadi (Eternal Art)*.<sup>24</sup> Bonaventura menegaskan bahwa “ciptaan keluar dari Pencipta, tetapi bukan melalui kodrat, karena ciptaan berasal dari kodrat yang lain. Karena itu ia berada melalui Art, karena tidak ada emanasi yang lebih mulia daripada melalui kodrat dan Art yaitu melalui tindakan kehendak.”<sup>25</sup> Selanjutnya Bonaventura mengatakan bahwa Art, Sabda tidak bisa dipisahkan dari Bapa, karena Dia dilahirkan dari Bapa. Dalam Sabda ada Forma Ideal (*Ideal Form*) atau Forma-forma ideal (*Ideal Forms*) melaluinya segala sesuatu diciptakan.

Dalam tata urutannya, Bapa disebut *Penyebab Tertinggi*, Putera disebut *Model* atau *Exemplar*, karena melalui dan menurut Model Abadi, Bapa menciptakan segala sesuatu; dan Roh Kudus disebut *Finalitas* atau *Tujuan* yang menyempurnakan segala sesuatu. Karena segala ide, rancangan, daya kreatif-artistik Bapa untuk menciptakan dunia dan segala isinya ada dalam Putera atau Sabda, maka Putera disebut *Ars Patris*, Keindahan atau Seniman Bapa atau Seniman Abadi.<sup>26</sup> “Dalam Dia [Putera],” tulis Bonaventura, “Bapa mendisain secara indah segala sesuatu dalam keabadian; melalui Putera, Bapa menciptakan, menguasai, menguduskan dunia demi kemuliaanNya.”<sup>27</sup> Karena itu Putera adalah Keindahan tertinggi dan Sumber, Model/ Eksemplar dan dasar dari segala keindahan.

Mendasarkan refleksi teologisnya pada prolog Injil Yohanes 1:1, Bonaventura menjelaskan keilahian Sabda dan peranannya dalam karya penciptaan. Sabda berkuasa mencipta, memberi hidup dan menyokong segala sesuatu. Keberadaan ciptaan tidak terlepas dari Sabda. “Tidak mungkin mengerti suatu makhluk ciptaan,” kata Bonaventura, “kecuali

---

24 On the Six Days, V, 1, no. 15, pp. 8-9.

25 *Ibid.*, V, 12, no. 3, p. 174.

26 *The Soul's Journey*, ch.3, no. 3, p. 83; Bonaventure, “On the Reduction of the Arts to Theology”, no. 21, dalam *The Works of Saint Bonaventure*, Zachary Hayes, (trans. & Comm.), NY: The Franciscan Institute of St. Bonaventure University, 1996, pp. 56-57.

27 *Tree of Life*, no 1, p. 104.

melalui apa yang olehnya hal itu diciptakan.”<sup>28</sup> Pemahaman kita tentang ciptaan tidak bisa dipisahkan dari peranan Putera atau Sabda Allah, karena hanya melaluiNya segala sesuatu ada dan hidup. Tanpa Sabda, baik Sabda yang tak tercipta, Sabda yang menjelma, maupun Sabda yang diinspirasikan, kita tidak bisa memahami keberadaan dan tujuan segala ciptaan. “Tak seorang pun yang dapat mengerti,” tulis Bonaventura, “jika ia tidak memikirkan dari mana segala sesuatu, bagaimana mereka diarahkan kepada tujuannya dan bagaimana Allah bercahaya dalam mereka.”<sup>29</sup> Menurut dia, kunci atau pintu untuk memahami realitas ciptaan adalah Sabda atau Putera. Sebaliknya, melalui alam ciptaan kita bisa memahami kelahiran kekal Sabda dari Allah Bapa.<sup>30</sup> Sebagai Seniman Bapa (*Ars Patris*), Putera tidak hanya mencipta, melainkan juga memelihara, menguasai, membedakan, dan menyokong keindahan ciptaanNya.<sup>31</sup>

Untuk menunjukkan keilahian, keabadian dan keindahan Putera, Sabda, St. Bonaventure juga menggunakan motif-motif sastra Kebijaksanaan. Dia mengutip Kebijaksanaan 7:25-26; 8:1 yang berbunyi: “Karena dia [kebijaksanaan] adalah pernafasan kekuatan Allah dan pancaran murni dari kemuliaan Yang Mahakuasa. Kebijaksanaan merupakan pantulan cahaya kekal dan cermin tak bernoda dari kegiatan Allah dan gambar kebaikanNya...Dengan kuat ia meluas dari ujung yang satu ke ujung yang lain dan halus memerintah segala sesuatu.” Putera disebut juga Kebijaksanaan Allah karena Dia memancarkan kebaikan, keindahan dan kemuliaan Bapa. Dia adalah image yang menyatakan karya Bapa. Putra adalah terang yang berasal dari Bapa segala terang. Putera, Kebijaksanaan Bapa, tidak hanya mencipta, tetapi juga memerintah dan berkuasa atas segala sesuatu sampai pada pengadilan terakhir, bahkan sampai keabadian.<sup>32</sup> Selain itu Bonaventura juga menggunakan teks-teks Perjanjian Baru, seperti

---

28 On the Six Days, V, I, no. 10, p. 6.

29 Ibid., V, 3, no. 2, p. 42

30 The Soul's Journey, ch. 2, no. 8, p.73.

31 Ibid, ch 2. no. 9, p. 74

32 On the Six Days, V, I, no. 33, p. 17.

antara lain Kolose 2:3, Matius 12:42 untuk menunjukkan bahwa seluruh kebijaksanaan dan pengetahuan Allah berdiam secara penuh dalam diri Yesus Kristus. Kristus adalah medium atau pusat segala kebijaksanaan, pengertian dan pengetahuan.<sup>33</sup>

Oleh kuasa Roh Kudus, Sabda Allah menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazareth. Pada peristiwa inkarnasi dan kebangkitan, Bapa mewahyukan kepada dunia seluruh keindahan dan kemuliaan Yesus. Tentang hal ini Bonaventura menulis:

“Bunga yang paling indah dari akar Jesse yang telah mekar pada inkarnasi dan layu pada saat penderitaan, sekarang mekar lagi pada kebangkitan sehingga menjadi makhota keindahan kita. TubuhNya yang paling mulia, paling indah, paling gesit, dan tidak dapat mati, bermandikan cahaya kemuliaan sehingga sesungguhnya Dia melebihi matahari, dan menunjukkan betapa indahnyanya tubuh manusia pada saat kebangkitan.”<sup>34</sup>

Pada peristiwa inkarnasi Sabda, Allah Bapa menunjukkan kuasa pemulihan, penyembuhan, pengampunan dosa dan pendamaian. Yesus hadir dalam dunia sebagai Allah yang menyembuhkan, mengampuni dan mendamaikan Pencipta dan manusia. Dia memulihkan manusia, memperindah pengetahuannya, merestorasi image dan status manusia sebagai anak-anak Allah.<sup>35</sup> Pada saat kebangkitan Yesus Kristus menampilkan keindahan dan kemuliaanNya yang sangat menakjubkan. Keindahan dan kemuliaan tubuhNya menjadi dasar harapan dan makhota keindahan tubuh manusia pada hari kebangkitan. Yesus, Seniman Bapa, berperanan tidak hanya mencipta tetapi juga mendandani tubuh manusia secara indah dan mulia. Restorasi atau pemulihan tubuh manusia dari keadaanya yang rusak karena dosa menjadi tubuh yang indah dan mulia adalah karya artistik Putera sebagai sang Seniman Ilahi. Inkarnasi dan kebangkitan adalah moment di mana Allah sendiri menciptakan kembali manusia dan dunia; Dia mengubah *chaos* menjadi *kosmos*. Yang jelek, buruk, rusak dijadikan indah kembali oleh Sang Seniman Ilahi.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, V, l. art. 11, p. 6,

<sup>34</sup> *Tree of Life*, III, no. 35, p. 133.

<sup>35</sup> *Beatitude*, IV, ch.2,nos. 3, 4, 5, 6, pp. 147-149.

### **C. Roh Kudus: Sang Keindahan yang Membaharui**

Sebagai Pribadi Ilahi ketiga dalam keallahan, Roh Kudus merupakan sumber keindahan bagi manusia, Gereja, dunia atau alam ciptaan. Roh Kudus, Cinta antara Bapa dan Putera, membuat jiwa manusia dan Gereja menjadi indah. Menurut Bonaventura, jiwa manusia harus dimurnikan, diterangi dan disempurnakan<sup>36</sup> oleh tiga kebajikan theoloyal: iman, harapan dan kasih. Dengan demikian jiwa menampakkan keindahan gambaran Allah dan menjadikannya bagian dari Gereja.<sup>37</sup>

Pada saat Pentakosta, Yesus memberikan Roh KudusNya kepada Gereja. Roh Kudus mengerjakan tiga hal penting yaitu memurnikan, menerangi dan menyempurnakan GerejaNya. Menurut Bonaventura, oleh karunia dan daya Roh Kudus “para pengikut Yesus dijadikan sangat indah dan didandani dengan pakain yang bersulam warna-warni.”<sup>38</sup> Roh Kudus hidup dalam setiap jiwa manusia dan dalam Gereja sebagai baitNya. Dia memerindah jiwa manusia dan Gereja dengan karunia-karunia kharismatis dan karunia-karunia pengudusan. Roh Kudus terus berkarya, tidak hanya dalam sejarah hidup manusia, di dunia ini, tetapi juga sampai akhir zaman. Roh Kudus adalah Tujuan tertinggi hidup manusia dan Gereja; dan oleh Dia segala sesuatu disempurnakan, diperbaharui dan diperindah kembali.

### **3. DUNIA DAN ALAM CIPTAAN: KARYA SANG ARTIS ABADI**

Sebagai Kebaikan dan Keindahan tertinggi, Allah Tritunggal tidak menutup atau mengurung kebaikan dan keindahan itu dalam diriNya sendiri. Allah juga mengkomunikasikan, memberi, mesharingkan kebaikan dan keindahanNya kepada seluruh ciptaan. Allah Bapa mencipta melalui Sabda atau PuteraNya. Mengikuti ide St. Agustinus, Bonaventura mengatakan

---

36 Bonaventura menjelaskan tiga proses yang dilalui jiwa untuk mengalami persatuan dengan Allah yaitu proses pemurnian (purification), penerangan (illumination) dan penyempurnaan (perfection). Proses ini dilalui juga oleh Gereja sebagai kumpulan orang beriman.

37 *The Soul's Journey*, ch. 4, no. 3, p. 89.

38 *Tree of Life*, no.39, p. 136.

bahwa segala sesuatu yang tercipta, pertama-tama diproduksi dalam Putera, Art Abadi (*Eternal Art*).<sup>39</sup> Dalam Putera atau Sabda terkandung segala pengertian, keindahan, kebahagiaan dan kebaikan tertinggi.<sup>40</sup> Sebagai Artis atau Arsitek Ilahi, Putera merealisasikan ide, gagasan artistik Bapa dengan jalan menciptakan dunia dan segala makhluk ciptaan. Dengan kata lain, dunia dan segala ciptaan adalah wujud nyata atau realisasi ide-ide artistik-kreatif dari Sang Seniman Abadi.

Menurut Bonaventura, seluruh dunia atau makhluk ciptaan adalah bayangan, jalan atau tanda yang memancarkan kemuliaan Pencipta, walaupun dunia tercampur dengan kegelapan dosa. Dia mengibaratkan dunia dengan kaca patri yang indah. Cahaya yang menembusi kaca patri memancarkan warna sesuai dengan bayangan (*shadow*) yang ada dalam setiap kepingan kaca. Demikian juga terang ilahi bercahaya dalam setiap ciptaan.<sup>41</sup> Menurut dia, melalui karakter atau kualitas ciptaan, seperti: asal, kebesaran, jumlah, keindahan, kepenuhan, aktivitas, keteraturan ciptaan, kita bisa mengenal kuasa, kebijaksanaan, kebaikan dan keindahan Pencipta.<sup>42</sup>

Allah menciptakan dunia dan segala isinya dalam urutan waktu yang teratur, harmonis dan bergerak menuju kepenuhannya pada akhir zaman. "Masa alam semesta," menurut Bonaventura, "berlangsung sangat indah dari awal sampai akhir, bagaikan sebuah puisi yang disusun secara indah yang di dalamnya manusia menemukan kemajemukan, keanekaragaman, keadilan, keteraturan, kebenaran, dan keindahan dari ajaran-ajaran ilahi yang tak terhitung jumlahnya dari Kebijaksanaan Allah yang terus memimpin dunia."<sup>43</sup>

Kita dapat mengalami atau menikmati keindahan dunia dan makhluk ciptaan melalui panca indera. Panca indera kita adalah seperti "pintu-pintu" melaluinya pengetahuan, pemahaman tentang dunia atau alam ciptaan masuk

---

<sup>39</sup> On the Six Days, V, 1, no. 15, p. 9.

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Ibid., V, 12, no. 14, p. 179

<sup>42</sup> The Soul's Journey, ch. 1, no.14, pp.65-68.

<sup>43</sup> Breviloquium, Prologue, no. 4, p. 11.



ke dalam jiwa kita. Apa yang dicerap oleh panca indera mendatangkan kebahagiaan, kesukaan atau kesenangan. "Segala kesenangan," menurut Bonaventura, "didasarkan pada proporsi."<sup>44</sup> Proporsi dapat dilihat dalam keserupaan (*likeness*); dan sejauh proporsi mencakup spesies atau bentuk (*forma*), maka disebut keindahan. Dalam filsafat Skolastik, kata *speicies* atau *forma* mengandung arti yang sama dengan kata keindahan. Diinspirasi oleh St. Agustinus, Bonaventura mengartikan keindahan sebagai "simetri yang harmonis" atau "suatu keteraturan dari bagian-bagian dengan warna yang menyenangkan."<sup>45</sup> Selanjutnya Bonaventura berpendapat bahwa proporsi atau keindahan dapat dilihat dalam potensi dan kuasa, produksi dan impresi dalam setiap makhluk ciptaan.<sup>46</sup>

Dunia material dan setiap makhluk itu indah, artistik karena memiliki terang, bentuk atau *forma* dan warna.<sup>47</sup> Dalam konsep filosofis-teologis abad Pertengahan, terang, *forma* dan warna dianggap sebagai unsur-unsur dasar yang membentuk keindahan. *Forma* atau keindahan dari setiap ciptaan mengungkapkan dan menunjuk pada Allah sebagai Sang Keindahan Abadi.<sup>48</sup> Semua ciptaan sudah lebih dahulu terbentuk dalam *Forma Ideal*, yaitu dalam Sabda, sebelum mereka eksis secara fisik dalam realitas. Selain *forma* yang menjadi elemen dari keindahan atau art, Bonaventura juga berpendapat bahwa keindahan dan kesenangan ada atau eksis karena proporsi. Pada dasarnya proporsi tidak lain adalah simetri atau harmoni dari bilangan-bilangan. Alam semesta atau dunia material itu indah, teratur, harmonis karena terdiri dari bilangan-bilangan. Dengan kata lain, bilangan merupakan elemen dasar dari seluruh alam ciptaan. Bahkan dalam pemikiran Allah, Sang Pencipta, bilangan merupakan eksemplar atau model tertinggi.<sup>49</sup>

---

44 *The Soul's Journey*, ch. 2, no. 5, p. 71. Agustinus membahas teori keindahan dalam *De Musica*, VI, c. 13, no. 38; dan dalam *De civitate Dei*, XXII, c.19, no.2

45 *Ibid.*,

46 *Ibid.*

47 *Ibid.*, ch.1, no. 14, pp. 65-66.

48 *On the Six Days*, ch. 2, no. 8, p. 73

49 *Ibid.*, ch. 2, no. 9, pp.74-75. Bonaventura mengikuti ide Boethius tentang Aritmatika.

Mengikuti pemikiran St. Agustinus, Bonaventura percaya bahwa seluruh alam ciptaan mengandung bilangan-bilangan sebagai unsur pembentuknya. St. Agustinus dengan sangat baik merinci tujuh macam bilangan: *sounding numbers* yaitu bilangan yang ada dalam bunyi-bunyian dan suara-suara; *encountered numbers* yaitu bilangan yang terdapat dalam bunyi atau suara dan yang kemudian diabstraksikan dan diterima oleh indera-indera kita; *expressive numbers*, bilangan yang berasal dari jiwa dan nampak dalam gerak-gerak tubuh dan tarian-tarian; *sensual numbers*, bilangan yang ada dalam panca indera yang menyukai keindahan; *remembered numbers*, bilangan yang terekam dalam memori; *judicial numbers*, bilangan yang dipakai untuk menilai/ mengukur segala yang lain; dan *artistic numbers*, bilangan yang diingat dalam memori.<sup>50</sup>

Bonaventura berpendapat bahwa alam ciptaan yang indah karena ada harmoni dari bilangan-bilangan, merupakan tanda (*vestigium*) paling utama dari keberadaan Allah, Sang Keindahan Abadi. Sebagai *vestigium*, bilangan menjadi sarana yang bisa mengantar kita lebih dekat untuk bersatu dengan Allah.<sup>51</sup>

#### 4. CIPTAAN: SARANA KONTEMPLASI & PENYEMBAHAN

Pada hakekatnya, ciptaan adalah bayangan, gema dan gambar dari Allah, Prinsip Pertama yang mahakuasa, mahabijak dan mahasempurna.<sup>52</sup> Tetapi tidak semua ciptaan memantulkan keindahan, kebaikan Allah dengan cara yang persis sama. Sesuai dengan tingkatan-tingkatan kondratnya, setiap makhluk memantulkan Allah Tritunggal. Untuk menjelaskannya, Bonaventura menggunakan beberapa istilah: bayangan (*shadow*), jejak kaki (*vestige*) dan gambaran (*image*).<sup>53</sup> Bayangan (*shadow*) adalah sebuah suatu tanda yang jauh dan buram akan Allah; *vestigium* adalah suatu representasi yang jauh tetapi sudah jelas akan

---

<sup>50</sup> *The Soul's Journey*, ch. 2, no. 10, pp.74-75.

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> *The Soul's Journey*, ch. 2., no 11, p. 76

<sup>53</sup> *Ibid.*,

Allah; sedangkan *image* adalah suatu tanda yang lebih jelas dan lebih dekat akan Allah.<sup>54</sup>

Dalam bukunya *Itinerarium Mentis in Deum* (Perjalanan Jiwa Kedalam Allah), Bonaventura berpendapat bahwa alam ciptaan adalah ibarat sebuah tangga dengannya kita bisa naik untuk bersatu dengan Allah. Dunia ciptaan juga disebut “buku yang tertulis” dengannya manusia bisa membaca dan memahami kebijaksanaan Pencipta. Untuk bisa mengkontemplasikan Allah, Prinsip Pertama yang spiritual, abadi dan transenden, kita harus memulainya dari vestiges, yaitu dunia material yang ada di luar diri kita.<sup>55</sup> Dunia ciptaan adalah tanda paling nyata dari kehadiran Allah. Karena itu, menurut Bonaventura, jika seseorang tidak bisa melihat keindahan, kesemarakan ciptaan, tidak mendengar sorak-sorai ciptaan, tidak memuji Allah dan tidak menemukan Dia dalam ciptaan, dia adalah seorang buta, tuli, bodoh dan tidak bijak.<sup>56</sup> Selanjutnya Bonaventura mengajak kita untuk membuka semua indera kita supaya kita bisa menginderai seluruh ciptaan. Hanya dengan demikian kita dapat melihat, mendengar, memuji, mencintai, menyembah, memuliakan dan menghormati Allah.<sup>57</sup> Dunia adalah tempat Allah hadir dan mewahyukan diriNya. Maka dunia dan segala ciptaan adalah tanda atau sakramen yang membantu kita untuk menyembah Allah. Dalam terang pemikiran ini, liturgi atau penyembahan sejatinya merupakan bagian eksistensial dari hidup manusia, dan bukan sebuah aktivitas tambahan. Hidup adalah sebuah liturgi, sebuah penyembahan dan pujian (*doxology*) seluruh kosmos kepada Allah Pencipta.

Dunia material dan ciptaan yang indah diciptakan Allah untuk kemuliaan dan kebesarannya. Keindahan dan kebaikan dunia ada atau tercipta bukan demi dirinya sendiri, melainkan demi keagungan Allah. Karena itu manusia tidak boleh terperangkap oleh keindahan dan kebaikan ciptaan

---

54 On the Six Days, V, 12, no.14, p. 179; Lihat juga Armand Mauer, C.S.B, *Medieval Philosophy: An Introduction*, (2 nd, ed.), Toronto, Canada: Pontifical Institute of Medieval Studies, 1982, p. 146

55 *The Soul's Journey*, ch. 1, no. 2, p.60.

56 *Ibid.*, ch. 1, no. 15, p. 67

57 *Ibid.*, ch. 1. no. 15, p. 67

dan melupakan atau menjauhkan diri dari Sang Pencipta. Adam, Hawa dan Lucifer jatuh dalam dosa,<sup>58</sup> menurut Bonaventura, karena mereka mencari kebaikan, keindahan dan kehebatan dalam diri mereka sendiri. Adam dan Hawa terperangkap oleh keindahan ciptaan. Mereka makan buah yang menawan hatinya, yang indah dipandang mata dan dengannya mereka semakin menjauhkan diri dari Allah. Sedangkan Lucifer, sang malaikat terang itu, jatuh karena ia terperangkap dalam kesombongan dan cinta akan kemegahan serta keindahan dirinya sendiri. Dia mau menjadi sama bahkan ingin melebihi Allah dalam hal keindahan dan kemuliaan. Dia tidak mau mengakui Allah sebagai Kebaikan dan Keindahan tertinggi.

## 5. MANUSIA: IMAGE (IKON) ALLAH YANG INDAH

Menurut Bonaventura, makhluk hidup, terutama makhluk spiritual dan rational adalah “gambar”, “ikon” atau keserupaan yang menunjuk pada Pencipta. Allah adalah prototype kebaikan dan keindahan; dan manusia adalah deutrotype. Hanya manusia disebut image (*ikon*) Allah karena dia memiliki jiwa rational. Jiwa diciptakan oleh Allah menurut gambaran diriNya untuk hidup bersama Allah, karena itu jiwa tidak bisa mati (*immortal*). Sebagai ciptaan, jiwa memiliki forma dan materi. Jiwa memiliki materi, tetapi bukan materi yang terdapat dalam alam ciptaan, melainkan materi seperti yang dimiliki oleh para malaikat. Forma memberi hidup kepada jiwa, sedangkan materi menerima hidup dari Allah. Jiwa manusia memiliki tiga kemampuan yaitu: akal budi (*understanding*), ingatan (*memory*) dan kehendak (*will*). Tiga kemampuan ini mencerminkan image dan keindahan Allah Tritunggal. Menurut Bonaventura, akal budi merefleksikan Bapa, ingatan mencerminkan Putera, dan kehendak mencerminkan Roh Kudus.<sup>59</sup> Karena itu manusia dengan jiwa rationalnya bukan hanya sebagai “tanda” dalam arti luas, melainkan lebih sebagai “symbol” atau “sakramen” yang menghadirkan Allah Tritunggal.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> On the Six Days, V, 1, no. 17, p. 10

<sup>59</sup> The Soul's Journey, ch. 3, no.5-6, pp. 84-85

<sup>60</sup> *Ibid.*, ch.2, no. 12, p.77

Supaya kita bisa bertemu dengan Allah sebagai Prinsip Pertama, kata Bonaventura, kita harus masuk ke dalam jiwa kita yang tidak lain adalah gambaran Allah sendiri.<sup>61</sup> Pada dasarnya Allah sangat dekat dengan jiwa kita. Tetapi karena dosa, nafsu, dan berbagai kecemasan jiwa tidak mampu masuk ke dalam dirinya sendiri untuk memandangi Allah.<sup>62</sup> Bahkan lebih dari itu, dosa merusak jiwa dan kemampuan-kemampuannya sehingga ia tidak bisa bersatu dengan Allah, Penciptanya.

Walapun manusia adalah gambaran Allah, dia tidak bisa mengatasi kerapuhan dan kelemahannya sendiri. Hanya Allah saja dengan kuasa rahmatNya dapat menciptakan kembali dan membarui kembali jiwa manusia sehingga ia dapat memantulkan kembali keindahan dan kemuliaan Allah. Dengan demikian jiwa pantas menjadi "mempelai Kristus, bait Roh Kudus, dan Puteri Bapa yang kekal."<sup>63</sup> Selain itu dengan rahmat dan karunia Roh Kudus, jiwa dan indera bathin dimampukan untuk bersatu dengan Allah. Tentang hal itu Bonaventura mengatakan: "Ketika indera-indera batin dipulihkan untuk melihat keindahan tertinggi, untuk mendengar harmoni tertinggi, untuk mencium keharuman tertinggi, merasakan kemanisan tertinggi, memahami sukacita tertinggi, jiwa dipersiapkan untuk ekstasi spiritual melalui devosi, kekaguman dan pujian."<sup>64</sup> Jiwa yang telah diterangi, dimurnikan dan disempurnakan atau dikuduskan dapat memandangi Allah, Mempelainya dengan penuh rasa kagum. Dengan penuh sukacita jiwa bersandar pada Allah, Kekasihnya. Pada tahap ini, karena persatuannya yang sangat intim dengan Sang Mempelai, jiwa memancarkan keindahan dan kemuliaan Allah Tritunggal secara penuh.<sup>65</sup>

---

61 Ibid., ch. 4, no.2, p. 87

62 Ibid., ch. 4, no.2, p. 87

63 Breviloquium, V, no. 3, p. 190.

64 The Soul's Jouney, ch. 4, no. 3, p. 87; Cf. Etienne Gilson, The Philosophy of St. Bonaventure, Paterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1965, pp. 206-207.

65 The Soul's Journey, ch. 4, no. 3, p. 90

## 6. GEREJA MILITAN: TUBUH KRISTUS YANG INDAH

Gereja adalah satu persekutuan umat beriman yang didirikan dan dipimpin oleh Yesus Kristus, Sang Hierarch atau Pemimpin utama. Sebagai Kepala, Kristus memperindah Gereja yang adalah tubuhNya sendiri. Melalui Kristus segala rahmat urapan yang berasal dari Bapa dicurahkan tidak hanya ke atas Yerusalem surgawi tetapi juga ke atas Gereja Militan. Rahmat Allah membuat Gereja menjadi sebuah persekutuan yang indah. Menurut Bonaventura: "Keindahan yang agung ada dalam dunia ciptaan, tetapi masih lebih agung keindahan yang ada dalam Gereja karena dihiasi oleh karunia-karunia kharismatis, dan masih lebih agung lagi keindahan yang ada dalam Yerusalem surgawi; dan keindahan yang tertinggi ada dalam Tritunggal Mahakudus dan Mahatinggi."<sup>66</sup>

Pada hakekatnya Gereja merefleksikan keindahan Allah dan hirarki surgawi dalam dunia. Hirarki di sini tidak boleh dimengerti secara negatif. Dalam artinya yang paling asli, hirarki berarti suatu keteraturan, keindahan atau harmoni yang telah dirancang dan ditetapkan oleh Allah. Segala yang diciptakan Allah ada dalam keteraturan dan keharmonisan ilahi. Keindahan Gereja terpancar juga melalui persatuan dan relasi yang harmonis antara anggota-anggotanya. Menurut Bonaventura, Gereja adalah kumpulan orang-orang rational yang hidup dalam kesetiaan yang harmonis, dalam kesatuan yang harmonis dan dalam kedamaian ilahi. Gereja itu indah atau harmonis karena seluruh anggotanya mengikuti satu hukum ilahi yang sama dan disatukan dalam perayaan pujian ilahi yang harmonis yang dipersembahkan kepada Allah. Keindahan atau keharmonisan dalam Gereja tidak hanya dinyatakan dalam relasi antara anggota-anggotanya, tetapi dinyatakan terlebih melalui penghayatan cinta kasih kepada semua orang. "Seperti suatu nyanyian indah merupakan hasil dari persatuan suara-suara dalam proporsi dan harmoni tertentu," kata Bonaventura, "demikian juga sebuah harmoni spiritual ada karena kasih kepada banyak orang."<sup>67</sup> Kasih mendatangkan harmoni atau keindahan spiritual dalam Gereja dan itu sangat menyenangkan Allah.

---

<sup>66</sup> Breviloquium, Prologue, no. 3, p. 13.

<sup>67</sup> On the Six Days, V, no. 5, p. 3.

Sebagai Prinsip Utama, Kepala yang membaharui, memperindah dan menyempurnakan segala sesuatu, Yesus Kristus menetapkan sakramen-sakramen dalam Gereja. Sakramen-sakramen adalah tanda-tanda yang kelihatan melaluinya kuasa Allah bekerja secara tak kelihatan.<sup>68</sup> Sakramen menghadirkan apa yang tidak kelihatan, menandakan apa yang ditandai dan menyalurkan rahmat-rahmat spiritual kepada jiwa-jiwa yang percaya. Melalui sakramen-sakramen, tanda-tanda yang kelihatan, Kristus Sang Dokter/ Penyembuh Agung, menyembuhkan dan memulihkan atau memperindah kembali jiwa yang telah ternoda dan dirusak oleh dosa.<sup>69</sup> Rahmat Roh Kudus yang dialirkan melalui sakramen-sakramen membentuk dan memperindah kembali jiwa-jiwa sehingga mereka menyerupai lagi keindahan dan kemuliaan aslinya yaitu Allah Tritunggal. Bonaventura menyebut sakramen-sakramen sebagai “*bejana-bejana rahmat*” (*vessels of grace*) karena di dalamnya terkandung rahmat-rahmat Roh Kudus dan melaluinya rahmat-rahmat itu disalurkan kepada anggota-anggota Gereja. Sakramen-sakramen itu disebut juga “*obat-obat kudus*” (*sacred medicaments*) karena melaluinya rahmat penyembuhan, pemulihan diberikan Allah kepada manusia. Melalui sakramen-sakramen itu jiwa dibebaskan dari noda kejahatan dan dihantar kepada kekudusan/ keindahan yang sempurna. Pemulihan, penyembuhan tidak lain adalah karya Allah melalui Yesus dan Roh Kudus untuk membaharui, memperindah, menyempurnakan dan menyelamatkan manusia ciptaanNya. Karena Allah hadir dan terus berkarya dalam GerejaNya melalui tanda-tanda yang kelihatan, kita harus tetap menghormati dan menghargai sakramen-sakramen. “Walaupun dalam wujud materi yang dapat diinderai,” tandas Bonaventura, “sakramen-sakramen harus dihormati sebagai kudus karena semuanya adalah tanda-tanda dari misteri-misteri kudus, yang menyediakan karunia-karunia kudus, ditetapkan oleh Allah yang mahakudus,... ditetapkan dalam Gereja kudus untuk penyembahan yang paling kudus kepada Allah.”<sup>70</sup> Sikap yang pantas dan

---

68 Breviloquium, VI, ch. 1, no.2, p.223.

69 Ibid., VI, ch.1, no. 3, p. 224.

70 Breviloquium, VI, ch. I, no. 6, pp. 225-226.

iman yang kuat sangat dituntut dari setiap anggota Gereja setiap kali merayakan sakramen-sakramen.

## 7. ALLAH TRITUNG GAL: SUMBER KEINDAHAN ESKATOLOGIS

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, menurut Bonaventura, Bapa adalah Awal, Sumber kehidupan manusia. Putera adalah pusat (*medium*) dan Roh Kudus adalah Tujuan yang menyempurnakan segala sesuatu. Yesus Kristus adalah medium atau pusat tidak hanya pada inkarnasi, salib dan kebangkitan, tetapi Dia juga adalah pusat pada saat pengadilan terakhir. Pada saat pengadilan terakhir, tulis Bonaventura, “keadilan membuat seluruh dunia menjadi indah apa yang telah dirusakkan, ia membuat lebih indah lagi apa sudah indah dan membuat paling indah apa yang sudah diperbaiki.”<sup>71</sup> Bonaventura melihat pengadilan terakhir sebagai moment di mana Allah, Sang Keindahan Abadi, menjadikan semakin indah seluruh ciptaanNya. Pengadilan yang dilakukan Allah bukanlah sebuah hukuman yang kejam, melainkan sebuah restorasi, pemulihan kembali atau pembaruan kembali seluruh ciptaan yang telah dirusakkan oleh dosa. Keindahan yang telah dinodai dan dirusak oleh dosa dikembalikan lagi kepada keindahan aslinya. Dalam kerajajaan eskatologis, Putera adalah pusat seluruh kebahagiaan dan keindahan manusia. Mendasarkan refleksinya atas Kitab Wahyu, Bonaventura menulis:

“Anak Domba yang ada di tengah air adalah Putera Allah, Putera yang saya maksudkan adalah Dia yang merupakan Pribadi Sentral, dan dariNya segala kebahagiaan berasal...Karena Anak Domba Allah-lah yang mengantar kita, sehingga dengan melihat tubuh dan jiwa dan keallahan, kita boleh menemukan padang rumput, entah dengan masuk ke dalam atau pergi keluar. Di sini Pusat yang memberi kebahagiaan memancarkan terangNya ke atas tubuh dan jiwa.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> On the Six Days, V, I, no. 34, pp. 17-18

<sup>72</sup> Ibid., V, I, No.38, p.19

<sup>73</sup> On the Six Days, V, 20, no. 6, p. 302.



Jiwa dan tubuh manusia, dalam kerajaan Allah, memancarkan keindahan ilahi karena diterangi oleh cahaya dan kemuliaan Putera, sang Keindahan Bapa. Jiwa-jiwa kontemplatif, artinya jiwa-jiwa yang diterangi dan disempurnakan oleh Allah, dilambangkan oleh Bonaventura dengan “seorang gadis” atau “puteri Yerusalem.” Lambang dan sebutan itu digunakan untuk menunjukkan keindahan jiwa karena diterangi oleh cahaya kemuliaan Allah. Menurut Bonaventura, semakin terbuka satu jiwa menerima dan mengandung cahaya kemuliaan Allah, semakin indah jiwa itu.<sup>73</sup>

Kerajaan eskatologis atau Yerusalem surgawi menjadi sangat indah karena dipenuhi dan diterangi oleh kemuliaan Allah. Di sana akan dirayakan perjamuan nikah Anak Domba di mana Allah menjadi “satu roh” dengan Gereja, mempelaiNya. Kristus tampil sebagai Sang Mempelai yang telah dihiasi atau didandani dengan sangat indah. Kristus tidak hanya menjadi pusat atau medium dalam inkarnasi, kematian, kebangkitan, kenaikan, pengadilan terakhir tetapi juga pusat, medium dalam kerajaanNya yang abadi. Pada perayaan mahaakbar itu, Bonaventura menulis:”Kepada Kristus dikenakan pakain dengan segala keindahan yang terpilih, ibarat sebuah jubah yang dihiasi dengan macam-macam hiasan, dengannya Dia bercahaya gemilang laksana diselimuti oleh bermacam-macam batu permata.”<sup>74</sup>

Selanjutnya Bonaventura mengatakan bahwa Putera Tunggal Allah adalah “Buku Kebijakanan” ilahi; dalamnya tertulis segala kebijakan dan kebenaran Allah. Sebagai Kebijakanan, Yesus Kristus memancarkan sinar kemuliaan dan kebijakanan Bapa dalam seluruh kerajaanNya. Dia juga diibaratkan dengan sebuah cermin yang menampung seluruh keindahan, seluruh pikiran dan terang Bapa.<sup>75</sup> Dalam kerajaan eskatologis, Allah sendiri, melalui PuteraNya, memberi kepada jiwa-jiwa karunia-karunia terbaik. Pada bagian akhir tulisan mistiknya, Bonaventura mengajak semua jiwa supaya berlari kepada Yesus, sumber hidup, terang dan keindahan sambil menyerukan doa ini:

---

74 *Tree of Life*, III, no 44, p. 140.

75 *Ibid*, III, no. 46, p. 141.

76 *Ibid.*, III, no. 47, p. 142.

“Oh Keindahan Allah Mahatinggi yang tak terhampiri, Terang paling murni dari Terang Abadi, Hidup yang menghidupkan segala kehidupan, Terang yang menyinari segala terang, dan tetap dalam keindahan abadi, seribu kali lebih terang dari seribu terang, bersinar cemerlang di hadapan takhta KeilahianMu sejak awal mula. Oh Sungai abadi dan tak terhampiri, murni dan manis dari Sumber yang tidak kelihatan bagi mata manusia: KedalamanMu tak terduga, LuasMu tak bertepi, KebesaranMu tak terbatas, KecerahanMu tak bernoda!”<sup>76</sup>

Bonaventura menjelaskan bahwa Yesus, Sang Anak Domba menyukakan seluruh penghuni kota Allah, Yerusalem surgawi. Aliran sukacita itu begitu kuat memenuhi, merasuki tamu-tamu pada meja perjamuan Anak Domba, sehingga mereka semua dengan penuh semangat menyanyikan lagu-lagu syukur dan pujian kepada Allah sampai selama-lamanya.

## **PENUTUP : SEBUAH RANGKUMAN**

Bonaventura memberikan kita pemikiran teologis yang sangat kaya, mendalam, inspiratif dan berguna untuk kehidupan kita di zaman ini. Dia menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah Keindahan Tertinggi dan Seniman Mahaagung. DariNya segala keindahan berasal dan kepadaNya segala keindahan tertuju. Allah dan keindahan, *philocalia* dan *teologia*, Allah dan dunia ciptaan tidak saling bertentangan. *Philosophia*, *philocalia*, *teologia* sama-sama bersumber dari Allah dan mengarah kepada Allah, karena Allah adalah Kebijaksanaan, Keindahan dan Kebenaran Tertinggi.

Dunia dan segala ciptaan adalah hasil karya arstitik dan kreatif Allah Tritunggal. Bapa, Seniman Mahaagung mencipta segala sesuatu melalui Putera, Ars Patris, Seniman/ Keindahan Bapa. Dan Roh Kudus menguduskan, membarui, menerangi dan menyempurnakan segala sesuatu. Seluruh dunia dipenuhi, diselimuti, diresapi oleh keindahan dan kemuliaan Allah Tritunggal. Dalam dan melalui ciptaan Allah mewahyukan diriNya, kebaikan, kuasa, kebijaksanaan, keindahan serta kemuliaanNya. Melalui ciptaan kita bisa mengenal, memuji, memuliakan dan menyembah Allah, Sang Seniman Abadi. Dunia ciptaan adalah tanda yang menunjuk pada Allah. Di sini sangat dituntut iman, kasih, harapan dan devosi kepada

Allah Tritunggal, karena tanpa semuanya ini kita tidak bisa menemukan dan bersatu dengan Allah.

Pandangan Bonaventura yang sangat positif tentang dunia dan alam ciptaan menantang dan mengeritik pandangan kita yang sering melihat dunia material dan alam ciptaan hanya sebagai tumpukan ‘materi’ tanpa karakter sakral dan spiritual. Dimensi sakral alam ciptaan yang telah hilang karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi harus kita temukan dan hidupkan kembali. Dia menantang dan mengeritik gaya hidup konsumeristis dan mengoreksi perbuatan-perbuatan kita yang cenderung merusak keindahan alam serta mengeksploitasi kekayaan alam demi kepentingan dan kebahagiaan sesaat. Peran alam ciptaan sebagai “tanda” atau “sakramen” kehadiran Allah perlu dihidupkan kembali demi kemajuan hidup spiritual kita.

Bonaventura juga menyadarkan kita bahwa Allah Tritunggal, Keindahan dan Seniman Mahaagung, tidak hanya mencipta tetapi juga tetap setia dan terus aktif menyelenggarakan, membaharui, memulihkan, menyembuhkan, memperindah, menyelamatkan, dan menyempurnakan segala sesuatu. Semuanya itu Dia laksanakan sejak dari awal penciptaan, sekarang dan sampai pada masa eskhaton.

Bonaventura menginsafkan kita kembali akan kudus dan luhurnya martabat manusia, karena diciptakan menurut gambaran dan rupa Allah sendiri. Dalam jiwa manusia terpatri image dan keindahan Allah Tritunggal; dan Allah sendiri berkenan berdiam di dalamnya. Allah hadir dalam baitNya untuk memperindah jiwa dengan karunia-karunia Roh Kudus. Pemikiran teologis-anthropologis Bonaventura mengoreksi pandangan dan perilaku kita yang negatif, yang cenderung merendahkan martabat manusia. Kita diinspirasi dan disemangati oleh ide-idenya supaya kita kembali menghargai dan menghormati Allah Tritunggal yang hadir dalam diri sesama. Manusia adalah ikon hidup yang indah; image yang menghadirkan keindahan dan kemuliaan Allah.

Bonaventura menginspirasi kita dengan ide-idenya dan menyadarkan kita kembali bahwa Gereja adalah tubuh Kristus yang indah. Gereja didirikan dan dipimpin oleh Yesus Kristus, Sang Seniman Bapa. Gereja mencerminkan

keindahan dan keagungan Allah Tritunggal dan Allah sendiri berkenan tinggal di dalam GerejaNya. Allah Putera dan Roh Kudus mendandani GerejaNya secara indah dengan karunia-karunia pengudusan dan karunia-karunia kharismatis. Karunia terbesar yang dianugerahkan oleh Roh Kudus adalah cinta kasih. Cinta kasih, jika dihayati secara sungguh-sungguh, akan membuat Gereja menjadi indah. Dengan kata lain, harmoni atau keindahan rohani yang tercipta dan dirasakan dalam Gereja merupakan buah dari penghayatan cinta kasih kepada semua orang.

Selain itu Yesus, Sang Seniman Bapa, memberikan kepada Gereja sakramen-sakramen sebagai “bejana-bejana rahmat” dan “obat-obat kudus” untuk memulihkan dan menguduskan jiwa-jiwa. Sakramen-sakramen adalah tanda cinta kasih Allah kepada GerejaNya. Melalui sakramen-sakramen yang kita rayakan, Allah Tritunggal sendiri hadir untuk menyembuhkan, memperindah, menguduskan dan menyempurnakan umatNya. Sang Pemulih dan Seniman Abadi, tetap hadir dan berkarya, tetap mencipta kembali dan terus membaharui manusia melalui tanda-tanda material yang dapat dinderai. Liturgi atau perayaan sakramen-sakramen dalam Gereja menjadi sarana pertemuan yang sakral antara manusia dengan Allah dan moment sakral bagi Gereja untuk menyembah, memuji dan memuliakan Allah Tritunggal.

Allah Tritunggal tidak hanya sebagai sumber tetapi juga sebagai tujuan kehidupan. Perjalanan hidup manusia dimulai dari Allah, Sang Keindahan Abadi, dibimbing, dipulihkan dan diselamatkan oleh Sang Keindahan Ilahi dan akan berakhir dalam Allah, Sang Keindahan Abadi. Allah Tritunggal, Sang Seniman Mahaagung tidak hanya mencipta manusia, tetapi Dia terus memelihara, memulihkan, menyelamatkan serta menghantarnya kembali untuk memandang kemuliaan dan keindahanNya. Surga tidak lain adalah sebuah partisipasi dalam keindahan dan kemuliaan Allah; sebuah persatuan manusia dengan Allah, Sang Keindahan dan Seniman Mahaagung. Sesungguhnya, Allah Tritunggal adalah Awal, Medium, Pusat dan Akhir dari segala keindahan. Dialah Keindahan Tertinggi dan Seniman Mahaagung.

## KEPUSTAKAAN

### *Sumber Utama*

- Bonaventure. "The Soul's Journey Into God", dalam *Bonaventure: The Soul's Journey Into God. The Tree of Life. The Life of St. Francis*, Ewert Cousins (trans. & Intro.), N.Y., Ramsey, Toronto: Paulist Press, 1978.
- Bonaventure. *Breviloquium I*, José de Vinck (trans.) Paterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1962.
- Bonaventure. *Collations on the Six Days (Collationes in Hexaemeron)*, José de Vinck (trans.), Paterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1970.
- Bonaventure. "Tree of Life", dalam *The Works of Bonaventure: Mystical Opuscula*, I, José de Vinck (trans.) Quincy, IL: Franciscan Press, 1960.
- Bonaventure. "On the Reduction of the Arts to Theology", dalam *The Works of Saint Bonaventure*, Zachary Hayes, (trans. & comment.), NY: The Franciscan Institute of St. Bonaventure University, 1996.

### *Sumber Sekunder*

- Bougerol, OFM, J. Guy. *Introduction to the Works of Bonaventure*, Peterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1964.
- C. Beardsley, Monroe. *Aesthetics from Classical Greece to the Present: A Short History*, Tuscalosa and London: The University of Alabama Press, 1975.
- Gilson, Etienne. *The Philosophy of St. Bonaventure*, Paterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1965.
- Hayes, O.F.M., Zachary. *The Hidden Center: Spirituality and Speculative Christology in St. Bonaventure*, N.Y. : The Franciscan Institute, St. Bonaventure University, 1992 .
- Evdokimov, Paul. *The Art of the Icon: A Theology of Beauty*, Fr. Steven Bigham (trans.), Rodondo Beach, California: Oakwood Publication, 1990.

- Mauer C.S.B, Armand. *Medieval Philosophy: An Introduction*, (2nd ed.), Toronto, Canada: Pontifical Institute of Medieval Studies, 1982.
- Roberts, Louis. *Theological Aesthetics of Hans Ur von Balthasar*, Washington, D.C.: The Catholic University of America, 1987.
- Sendler, Egon. *The Icon: Image of the Invisible Elements of Theology, Aesthetics and Technique*, Steven Bigham (trans.), Torance, California : Oakwood Publication, 1988.

